

# **SUSTAINABILITY ACCOUNTING AND INTEGRATED REPORTING: STRATEGI KEPEMIMPINAN BERKELANJUTAN PERUSAHAAN DI MASA DEPAN**

Belinda Azzahra  
Universitas Indonesia

## **Abstract**

*Today, the environmental crisis has initiated companies to implement Sustainability Accounting as a business sustainability strategy. One indicator of this implementation is the availability of periodic Integrated Reports (Financial Reports and Sustainability Reports) of companies that can be accessed by the public. Indonesia has taken steps to require the publication of a Sustainability Report for Financial Service Institutions, Issuers and Public Companies through POJK NUMBER 51/2017. Although Sustainability Strategy is an essential concept, there are several weaknesses that require solutions. This paper aims to explain the essence of implementing Sustainability Strategy in the company. So that the company does not only implement it to the extent of fulfilling the demands of the government, but for the benefit of the company in the long term. The author uses a qualitative analysis approach with earnings per share and the growth of company stock prices in the Financial Services Institutions, Issuers and Public Companies sector. The author also describes the basic concepts and uses secondary data to support each argument given. First, this paper will prove a positive correlation between the implementation of the Sustainability Strategy and the company's profitability in the future. Furthermore, the author also analyzes the fundamental weakness of the Integrated Reporting systematics which makes it difficult to compare between companies. Therefore, the author offers a universal measurement standard that can be used by external and internal parties of the company in assessing how far the company is implementing its Sustainability Strategy. This standard measure will later become a means of proving the company's ability to maintain its business continuity in the long term and affect its current valuation. Sustainability Strategy is an important factor in the long-term sustainability of the company. However, it is undeniable that the Sustainability Strategy launched by the Indonesian government still has several weaknesses. This paper is expected to answer the challenges of the role of accountants in Indonesia in facing the revolution from Traditional Accounting to Sustainability Accounting, especially in optimizing the Integrated Reporting scheme by companies.*

## **PENDAHULUAN**

Dekade lalu, perusahaan masih terpaku pada asumsi tradisional yang keliru bahwa Bumi menyediakan sumber daya alam yang tidak terbatas dan memiliki kapasitas kekal dalam menyerap limbah pembuangan. Akibatnya, fokus perusahaan hanya sebatas mengejar keuntungan ekonomi tanpa mempedulikan eksternalitas negatif yang mereka bawa bagi kondisi sosial dan lingkungan hidup. Dewasa ini, kita dihadapkan kepada krisis alam dan sosial yang meningkatkan kesadaran masyarakat dunia terhadap pentingnya menerapkan asas Pembangunan

Berkelanjutan dalam segala aspek kehidupan.

Hal tersebut kemudian mendorong perusahaan untuk mengubah model bisnisnya agar selaras dengan konsep Pembangunan Berkelanjutan. Perusahaan menyadari bahwa tolak ukur keberhasilan jangka panjang dan penerimaan sosial oleh masyarakat tidak hanya dilihat dari indikator ekonomi semata tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengurangi dampak negatif operasinya terhadap lingkungan dan memberi nilai tambah bagi masyarakat luas. Kemampuan perusahaan dalam mengaplikasikan strategi Pembangunan

Keberlanjutan dalam usahanya inilah yang kemudian hasil akhirnya diintegrasikan melalui *Integrated Report* yang dapat diakses oleh publik. Indonesia juga turut mengikuti perkembangan ini dengan adanya UU nomor 40 tahun 2007 yang mengatur bahwa setiap perusahaan yang menjalankan operasinya di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Sayangnya, saat ini kegiatan CSR tidak sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan banyak yang lebih mengarah kepada *greenwashing* atau sarana pemasaran bagi perusahaan (Budirahardjo, 2019: 3). Tren ini disebabkan karena tidak adanya sebuah instrumen pelaporan yang terukur dan akuntabel yang pada akhirnya dijawab dengan kehadiran inovasi *Sustainability Reporting*, atau yang telah diperbaharui yaitu *Integrated Reporting*. Melihat urgensi ini, OJK mengeluarkan POJK No.51/2017 yang mengatur tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Berdasarkan peraturan tersebut, kedepannya penerapan *Sustainability (Integrated) Reporting* sebagai penunjang pembangunan berkelanjutan menjadi sebuah kewajiban yang spesifik dan mengikat bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik di Indonesia. Hingga saat ini, pelaksanaan *Integrated Reporting* di Indonesia yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih bersifat sukarela. Infografis yang tersedia pada lampiran 2<sup>1</sup> menunjukkan bahwa sampai dengan akhir tahun 2016, hanya terdapat 9% Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memulai langkah dalam menerbitkan *Integrated Reporting*. Jumlah ini menunjukkan kurangnya antusiasme perusahaan di Indonesia dalam mempertanggungjawabkan penerapan strategi keberlanjutannya. Seharusnya, perusahaan yang sudah mampu

mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia memiliki kapasitas yang mumpuni untuk menerapkan *Sustainable (Integrated) Reporting*. Cepat atau lambat, konsep pembangunan berkelanjutan akan mendisrupsi cara manusia dalam melakukan segala sesuatu menjadi lebih memperhatikan dampaknya bagi lingkungan hidup. Perusahaan seharusnya melihat ini sebagai peluang untuk menjadi organisasi terdepan dalam menerapkan inisiatif keberlanjutan. Cepat atau lambat, konsep pembangunan berkelanjutan akan mendisrupsi cara manusia dalam melakukan segala sesuatu menjadi lebih memperhatikan dampaknya bagi lingkungan hidup. Perusahaan seharusnya melihat ini sebagai peluang untuk menjadi organisasi terdepan dalam menerapkan inisiatif keberlanjutan. Walaupun langkah ini membutuhkan pengeluaran yang besar dan beberapa fase yang rumit dalam implementasinya, sebenarnya perusahaan sedang berinvestasi untuk kesuksesannya di masa mendatang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa kemungkinan celah yang menjadi hambatan bagi pelaku usaha dalam mengaplikasikan *Integrated Reporting*. Maka dari itu, melalui paper ini penulis berharap dapat memberikan solusi untuk mengoptimalkan fungsi dari *Integrated Report* sebagai salah satu bentuk strategi keberlangsungan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan studi pustaka melalui data sekunder. Data sekunder yang diperoleh bervariasi dari artikel, buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya yang berasal dari media nasional maupun internasional.

Setelah semua data sekunder yang dibutuhkan terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Semua data yang telah terkumpul selanjutnya akan diobservasi dan diukur berdasarkan fokus

tertentu yang relevan. Kemudian, data tersebut direduksi untuk menemukan kandungan informasi dari penjelasan tersebut. Selanjutnya, informasi yang telah dihasilkan tersebut akan diinterpretasikan.

Metode penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara induktif yaitu menentukan kesimpulan umum berdasarkan hasil analisis data sekunder yang telah diperoleh sebelumnya.

## ANALISIS

Banyak pihak yang menyatakan bahwa pengeluaran perusahaan terkait *Sustainability Accounting* dalam menciptakan *Integrated Reporting* akan mendapatkan manfaat baik di masa depan. Meskipun demikian, gambaran tentang manfaat itu sendiri masih belum jelas. Hal ini kerap menghambat perusahaan untuk menerapkan strategi keberlangsungan dikarenakan banyaknya ketidakpastian manfaat yang dijanjikan. Maka dari itu penulis mencoba untuk mengupas secara komprehensif manfaat nyata dari publikasi *Integrated Reporting* melalui praktik *Sustainability Accounting* oleh akuntan secara kualitatif dan kuantitatif.

Deloitte (2019) menyebutkan bahwa “faktor keberlanjutan” merupakan bagian fundamental yang diperlukan untuk mencapai keuntungan dan ketahanan yang lebih tinggi bagi organisasi/perusahaan. Di tahun 2020-2021, IFAC juga telah melakukan publikasi standardisasi dan anjuran baru kepada seluruh perusahaan untuk melakukan publikasi kinerja perusahaan secara komprehensif, yang disebut *Integrated Reporting*, yaitu kombinasi antara *Financial Report* dan *Sustainability Report*. Di sisi lain, IAI (2020) menyatakan bahwa Akuntan profesional harus mampu memberikan pengaruh yang luas bagi organisasi untuk inovasi, manajemen risiko, hingga memberikan bukti akan keberhasilan yang esensial. Sehingga, jika dikaitkan

dan disimpulkan, kedua pernyataan tersebut mendukung peran Akuntan masa kini dalam menjaga kestabilan usaha sektor riil dan keuangan perusahaan melalui perannya dalam pembuatan *Integrated Reporting* sebagai bentuk strategi keberlanjutan perusahaan dengan implementasi praktik *Sustainability Accounting*.

Namun, biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait *Sustainability Accounting* tentunya tidak akan menghasilkan dampak secara instan. Maka dari itu biaya yang dikeluarkan tersebut merupakan investasi bagi perusahaan di masa depan. Secara spesifiknya, penerapan *Sustainability Accounting* akan memberikan kepastian kepada investor bahwa perusahaan akan tetap berkembang dalam jangka panjang. Hal ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk memiliki *bargaining position* dalam bernegosiasi dengan investor. Tersedianya *Integrated Report* yang mudah diakses, publik juga akan lebih mudah mengakses informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap *Sustainable Development*. Legitimasi, kredibilitas, dan reputasi perusahaan akan meningkat baik dikarenakan publik akan menyadari bahwa perusahaan memiliki akuntabilitas dan transparansi dalam menjawab isu lingkungan dan sosial.

Selain meningkatkan *corporate awareness* perusahaan, penerapan *Sustainability Accounting* yang dilakukan akuntan dalam menghasilkan *Integrated Report* juga memberikan banyak manfaat dalam proses bisnis. Manajemen perusahaan dapat memetakan peluang operasi usaha yang lebih menghemat biaya dan berorientasi kepada keberlanjutan. Perusahaan juga dapat mengevaluasi, mengendalikan, dan mengurangi risiko dan biaya terkait dampak lingkungan dan sosial. Perusahaan akan memiliki bahan analisis yang lebih komprehensif dalam menentukan besaran biaya produksi dan

penetapan harga jual yang lebih akurat.

Secara keseluruhan, penerapan *Sustainability Accounting* akan membantu manajemen untuk menghasilkan keputusan yang bertanggung jawab, lewat terciptanya *Integrated Report*. Hal ini juga akan menumbuhkan kesadaran seluruh *stakeholders* terhadap lingkungan dan sosial dalam melakukan pekerjaan mereka. Demikian pula perusahaan telah berkontribusi nyata dalam gerakan *Sustainable Development*. Tentunya manfaat tersebut tidak dapat dirasakan secara instan dan tetap membutuhkan eksekusi yang matang. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa publikasi *Integrated Report* lewat praktik *Sustainability Accounting* menjadi sebuah investasi masa depan yang menjanjikan bagi perusahaan. Dalam konferensi tingkat tinggi (KTT) G-20 tahun 2020, *IFAC* (*International Federation of Accounting Committee*) mempublikasikan bahwa setiap perusahaan di dunia dianjurkan untuk memperbaharui pelaporan menjadi dengan skema *Integrated Reporting*. *Integrated Reporting* adalah pelaporan terintegrasi yang terdiri dari pelaporan keuangan dan pelaporan tanggung jawab sosial/keberlanjutan (*annual report* dan *sustainability report*) perusahaan kepada publik. Hal ini menjadi suatu solusi untuk meningkatkan partisipasi perusahaan dalam mencapai SDG di tahun 2030. Publikasi mengenai anjuran ini pun menjadi sebuah cara praktis yang dapat dengan mudah diikuti oleh para perusahaan yang masih memiliki kesulitan dalam melaporkan tanggung jawab sosial nya bersamaan dengan pelaporan keuangannya. Dengan *update* yang baru ini, diharapkan para bisnis di kancah global dan seluruh pemerintahan negara dapat mengikuti dan menganjurkan para bisnis di negara mereka untuk membuat laporan terbaru dengan skema *integrated reporting* pula.

Namun, berdasarkan laporan yang dibuat oleh ASEAN CSR Network,

Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya dalam hal *framework*, materialitas, dan kelengkapan pelaporan *Sustainability Report*. Selain itu, Indonesia juga masih tertinggal dalam hal transparansi pengungkapan informasi untuk publik serta *stakeholders* perusahaan.

Survey yang dilakukan KPMG terkait *Corporate Responsibility* (CR) pada tahun 2017 juga memperlihatkan bahwa negara-negara di dunia telah gencar menerapkan strategi keberlanjutan. Survey tersebut membagi negara-negara di dunia ke dalam tiga kategori. Kategori yang pertama adalah *High Rate CR* (> 90%) dengan total 9 negara. Kategori selanjutnya adalah *Average Rate CR* (72-89%) dengan total 22 negara. Kategori yang terakhir adalah *Lower Rate CR* (< 72%) dengan total 17 negara. Mirisnya, Indonesia bahkan tidak termasuk ke dalam salah satu kategori yang memperlihatkan ketertinggalan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam hal keberlanjutan. Fakta tersebut juga memperlihatkan bahwa penerapan *Sustainability Accounting* memberikan dampak positif kepada keberlangsungan perusahaan. Karena jika tidak, maka perusahaan dari berbagai negara tersebut tidak akan mengaplikasikannya. Dengan demikian, bertambah lagi alasan kuat bagi pemerintah Indonesia untuk mengencarkan *Sustainability Accounting* bagi perusahaan-perusahaan tanah air. Minimnya jumlah perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan *Sustainability Strategy* tentu disebabkan oleh beberapa alasan. Salah satu alasan tersebut adalah perusahaan kesulitan untuk menghubungkan strategi keberlanjutan dan bisnis sebagai tujuan akhir. Hal ini disebabkan oleh strategi bisnis tradisional perusahaan yang berorientasi pada maksimalisasi profit telah mendarah daging dalam kurun waktu yang lama. Maksimalisasi profit tersebut dibutuhkan agar perusahaan terlihat mengalami pertumbuhan modal

yang baik demi kepentingan pemegang saham.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pihak, termasuk penulis, telah mencoba untuk memperlihatkan bahwa praktek-praktek bisnis yang berkelanjutan akan memiliki proyeksi keuntungan yang lebih besar pada jangka panjang. Namun, variabel-variabel yang digunakan untuk membuktikan hal ini masih belum sempurna untuk menutup semua lubang hitam. Pertanyaan terbesar yang kerap menjadi hambatan adalah sejauh mana perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor keberlangsungan yang membutuhkan biaya pengeluaran besar, tanpa adanya proyeksi profit yang pasti.

Jika ditarik garis besarnya, perusahaan publik membutuhkan modal dari pemegang saham untuk beroperasi. Sebaliknya, para pemegang saham perlu diyakinkan untuk tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Profit dan *growth* merupakan dua hal yang kerap dijadikan acuan perbandingan antar perusahaan oleh para pemegang saham. Apabila terjadi penurunan profit dan angka *growth* yang stagnan, maka semakin besar pula potensi para pemegang saham untuk menarik modalnya dan beralih ke perusahaan lain yang memiliki performa lebih baik. Dengan kata lain, para pemegang saham menyukai perusahaan yang memiliki performa terbaik dibandingkan perusahaan lainnya. Perusahaan yang berkomitmen untuk menerapkan strategi keberlangsungan harus mengalokasikan dananya terhadap sesuatu yang tidak menjamin profit, karena di dalam akuntansi konvensional aspek lingkungan dan sosial tidak diperhitungkan. Tentunya hal ini akan memperkecil profit yang akan disajikan perusahaan kepada para pemegang saham dan berakhir dengan potensi perusahaan kehilangan modalnya. Namun hal buruk tersebut dapat diminimalisir apabila para pemegang saham dapat membandingkan performa

strategi keberlangsungan dari setiap perusahaan. Hingga saat ini, *Integrated Report* sebagai representasi dari strategi keberlangsungan perusahaan hanya dapat dijadikan acuan evaluasi internal. Laporan tersebut digunakan untuk mengukur sejauh apa performa strategi keberlangsungan perusahaan tersebut dari tahun ke tahunnya. Alangkah lebih baik apabila melalui *Integrated Report*, para pemegang saham dapat membandingkan performa setiap perusahaan yang berbeda. Sehingga meskipun menurunkan profit perusahaan dalam jangka pendek, perusahaan dapat meyakinkan para pemegang saham bahwa mereka memiliki performa strategi keberlangsungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya.

Solusi tersebut kemudian terbentur dengan fakta bahwa setiap perusahaan memiliki aspek *sustainability* yang berbeda. Geografis, sosial, ekonomi, dan faktor eksternal lainnya membuat perusahaan memiliki preferensi sendiri untuk menerapkan strategi keberlangsungannya. Hal ini juga yang menyebabkan *Integrated Report* tidak dapat digunakan sebagai alat pembanding antar perusahaan. Dengan demikian, penulis membawa sebuah solusi dengan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* untuk menghasilkan standar ukuran universal keberlangsungan yang disebut sebagai *Integrated Index*.

*Artificial Intelligence* bekerja dengan menggabungkan sejumlah besar data dengan cepat dengan pengolahan berulang dan menggunakan algoritma yang cerdas. Teknologi ini memungkinkan perangkat lunak untuk mempelajari secara otomatis pola atau fitur yang ada dalam data. Data dalam konteks ini adalah beberapa elemen khas dari Standar GRI yang digunakan dalam *Sustainability Report* meliputi: *Multi-stakeholder input, A record of use and endorsement, Governmental references and activities, Independence*, dan *Shared development costs*.

Pada dasarnya beberapa pihak juga telah berupaya untuk mewujudkan *Integrated Index* seperti *GRI Standard Score*, *ESG Score*, dan dihitung langsung oleh peneliti. Namun, indeks tersebut masih memiliki beberapa kelemahan yang berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir pelaporan. Indeks yang dihitung secara langsung oleh peneliti memiliki potensi lebih besar untuk bias, multi tafsir, dan mengalami *human error*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto (2019) yang berjudul “*Penerapan Standar GRI dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi*” diperlihatkan bahwa berdasarkan aspek konformitas, indikator keberlanjutan GRI G4 kurang diterima dalam praktik *Integrated Reporting* di Indonesia. Rendahnya tingkat kemunculan dan kesesuaian dalam analisis konformitas menunjukkan bahwa indikator GRI G4 tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dalam konteks Indonesia. Beberapa indikator juga ditemukan tidak pernah disajikan dalam laporan keberlanjutan di perusahaan manapun sehingga berdampak pada rendahnya konformitas.

Dengan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence*, kendala terkait indikator dan pola penilaian yang kurang sesuai tersebut dapat diselesaikan. Dalam proses penerapannya, *Statistical Analysis System (SAS)* membagi *Artificial Intelligence* ke dalam beberapa sub bidang. Dalam konteks ini sub bidang yang akan digunakan adalah *deep learning* yang menggunakan jaringan neural yang sangat besar dengan banyak lapisan unit pemrosesan. Berdasarkan pemaparan SAS, teknologi ini memanfaatkan kemajuan dalam daya komputasi untuk mempelajari pola kompleks dalam sejumlah besar data. Sehingga meskipun setiap perusahaan memiliki preferensi strategi keberlangsungan yang berbeda dengan banyak faktor, *deep learning* dapat

menghasilkan sebuah indeks yang tidak bias dan terhindar dari *human error*. Dengan adanya *Integrated Index*, maka kesulitan perusahaan dalam menghubungkan strategi keberlanjutan dan bisnis sebagai tujuan akhir dapat diselesaikan. Perusahaan tidak perlu khawatir bahwa para pemilik modal akan mencabut modalnya dikarenakan terjadi penurunan profit di jangka pendek apabila mereka memiliki *Integrated Index* yang baik. Munculnya acuan perbandingan ini juga akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menerapkan *Integrated Reporting* dalam strategi keberlanjutannya.

Perusahaan yang mampu memberi nilai tambah bagi pemangku kepentingannya melalui penerapan *Integrated Reporting* tentunya akan memiliki persepsi yang baik di masyarakat. Menerapkan strategi keberlanjutan yang bertanggung jawab berarti memberi jaminan kepada investor bahwa perusahaan mampu melangsungkan usahanya dalam jangka panjang. Akibatnya, perusahaan yang menerapkan *Integrated Reporting* akan memiliki valuasi yang lebih tinggi di mata investor.

Selanjutnya *Integrated Index* akan memancing sifat kompetitif dari setiap perusahaan dan dengan sukarela untuk mengikuti aturan pemerintah. Hal ini dikarenakan *Integrated Index* dihasilkan oleh analisis data yang terdapat dalam *Integrated Report*. Sehingga perusahaan yang tidak mempublikasikan *Integrated Report*nya tidak akan memiliki *Integrated Index*. Penggunaan *Integrated Index* kemudian menjadi solusi yang penulis tawarkan sebagai cara untuk mendorong perusahaan dalam menerapkan strategi keberlangsungan.

Tentu dalam aplikasinya, setiap solusi dan rekomendasi memiliki resiko yang harus dipertimbangkan secara matang. Dalam perwujudan *Integrated Index*, maka dibutuhkan biaya yang cukup besar dalam hal penelitian dan

pengembangan teknologi AI agar dapat menghasilkan indeks dengan komposisi algoritma paling tepat. Namun, hal ini dapat diatasi apabila seluruh serikat dan organisasi akuntan di Indonesia saling berkoordinasi dalam pembagian proses penelitian dan pengembangan sehingga pembiayaan tidak ditanggung oleh satu lembaga saja. Resiko lainnya adalah adanya kemungkinan perusahaan menjadikan *Integrated Index* sebagai ajang kompetisi negatif dan melupakan esensi dari *sustainability* itu sendiri. Maka dari itu, dalam aplikasinya juga dibutuhkan pendekatan dan sosialisasi yang tepat kepada setiap perusahaan di Indonesia mengenai *Sustainability Strategy* dan *Integrated Reporting*.

## KESIMPULAN

Ibarat perusahaan yang gagal mengikuti perkembangan teknologi, perusahaan yang tidak mampu bergerak ke arah pembangunan berkelanjutan akan tertinggal dan terkalahkan oleh perusahaan yang mampu mengadopsi *Integrated Reporting*. Perusahaan harus dapat melihat biaya yang dikeluarkan atas upaya ini sebagai sebuah “investasi” untuk manfaat yang lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang telah mempublikasikan *Integrated Report* memiliki performa baik yang lebih stabil sehingga lebih disukai oleh para investor. Meskipun demikian, motif perusahaan dalam mengadopsi *Integrated Reporting* haruslah tetap dimaknai dengan ketulusan bahwa upaya ini ditujukan untuk hal yang lebih besar daripada profitabilitas usaha semata. Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang telah mempublikasikan *Integrated Report* memiliki performa baik yang lebih stabil sehingga lebih disukai oleh para investor. Meskipun demikian, motif perusahaan dalam mengadopsi *Integrated Reporting* haruslah tetap dimaknai dengan ketulusan bahwa upaya ini

ditujukan untuk hal yang lebih besar daripada profitabilitas usaha semata. Penerapan strategi keberlangsungan ini kemudian menjadi wujud kontribusi perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan hidup. Salah satu cara untuk memotivasi perusahaan untuk mempublikasikan *Integrated Reporting* adalah dengan memanfaatkan sifat naluriah perusahaan yang selalu berlomba-lomba untuk membuktikan keunggulannya dibandingkan dengan kompetitornya. *Integrated Index*, dengan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence*, adalah solusinya. Indeks tersebut dihasilkan dari olahan dan analisis komprehensif berbagai data yang terdapat dalam *Integrated Report* yang kemudian dapat diandalkan sebagai alat pembanding kinerja keberlangsungan setiap perusahaan. Hal ini kemudian akan memotivasi perusahaan untuk memberikan upaya terbaiknya apabila ingin mendapatkan angka indeks yang baik. Selain menimbulkan inisiatif yang besar bagi perusahaan untuk lebih baik dibandingkan pesaingnya, *Integrated Index* dapat menjadi suatu standar bagi pemerintah untuk menguji kelayakan suatu perusahaan terhadap dampaknya bagi kesejahteraan lingkungan dan sosial. Pemerintah juga dapat memberikan insentif dan pengakuan yang bergengsi bagi perusahaan yang berprestasi menghasilkan angka *Integrated Index* yang cemerlang. *Integrated Index* ini juga diharapkan dapat menjadi indikator baru yang mempermudah investor dalam mempertimbangkan valuasi saham suatu perusahaan. Maka dari itu, penulis menyarankan pemerintah dan organisasi akuntan di Indonesia untuk melakukan pengembangan terhadap *Integrated Index* berbasis *Artificial Intelligence* untuk mendapatkan pola indikator analisis yang paling tepat dengan hasil yang terbebas dari bias dan manipulasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN CSR Network. 2018. "Sustainability Reporting in Asian Countries". [https://www.asean-csr-network.org/c/images/Resources/Reports/2018\\_Sustainability\\_Reporting\\_in\\_ASEAN\\_Countries.pdf](https://www.asean-csr-network.org/c/images/Resources/Reports/2018_Sustainability_Reporting_in_ASEAN_Countries.pdf). Diakses pada 10 Agustus 2021.
- Asmawan, M. (2017). Dampak mata kuliah praktek kewirausahaan terhadap motivasi mahasiswa pendidikan akuntansi untuk berwirausaha
- BINUS University. 2017. "Integrated Reporting: Inovasi Paradigma Baru Bagi Pelaporan Kinerja Perusahaan". <https://accounting.binus.ac.id/2017/12/21/integrated-reporting-inovasi-paradigma-baru-bagi-pelaporan-kinerja-perusahaan/>. Diakses pada 12 Agustus 2021.
- BINUS University. 2020. "Tantangan Bagi Akuntansi Berkelanjutan". <https://accounting.binus.ac.id/2020/04/30/tantangan-bagi-akuntansi-berkelanjutan/>. Diakses pada 10 Agustus 2021.
- Budirahardjo, Renaldo. 2019. "Dilema Sustainability Report untuk Pembangunan Berkelanjutan". <http://news.unika.ac.id/2019/06/dilema-sustainability-report-untuk-pembangunan-berkelanjutan/>. Diakses pada 10 Agustus 2021.
- CGMA. (2018). *Creating a Sustainable Future : The role of accountant in implementing the Sustainable Development Goals*. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari <https://future.aicpa.org/resources/article/the-role-of-the-accountant-in-implementing-the-sustainable-development-goals>
- Deloitte. (2019). Sustainability Risk Management. *Powering performance for responsible growth*. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/my/Documents/risk/my-risk-sdg12-sustainability-risk-management.pdf>.
- Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79-86.
- Indonesia Stock Exchange. 2020. "Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat". <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/>. Diakses pada 10 Agustus 2021
- KPMG. 2017. "The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2017". <https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/xx/pdf/2017/10/kpmg-survey-of-corporate-responsibility-reporting-2017.pdf>. Diakses pada 14 Juli 2021.
- Kuswanto, R. 2019. "Penerapan Standar GRI dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi". *Jurnal Bina Akuntansi*, Juli 2019, Vol.6, No.2, 1 - 21.
- Kacaribu, F. (2020). *Media Briefing: Program Pemulihan Ekonomi Nasional*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari <https://www.kemenkeu.go.id/media/15116/media-briefing-kabkf.pdf>.
- Kemenkeu RI. (2020). Menkeu: Triwulan III 2020, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tunjukkan Perbaikan Signifikan. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari <https://www.kemenkeu.go.id/publika-si/berita/menkeu-triwulan-iii-2020-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tunjukkan-perbaikan-signifikan/>
- Lestari, R. A. P., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Sosial, Akses Kepada Modal, dan Kepemilikan Jaringan Sosial Terhadap Sikap Kewirausahaan

- Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 752-762.
- Natalia, R. dan Tarigan, J. 2014. "Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Profitability Ratio". *Business Accounting Review*, Vol. 2, No. 1.
- Nainggolan, Edward UP . (2020). Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Diakses pada 10 Agustus 2021 dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13287/Strategi-Kebijakan-Pemulihan-Ekonomi-Nasional.html>
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. "Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik". *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017*, No. 169. Menteri Hukum & HAM RI. Jakarta.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1-15.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Suardikha, I. M. S. (2012). Kuasa Universitas dan Profesi Akuntan dalam Pengembangan Profesi Akuntansi. *Buletin Studi Ekonomi*.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- UMB. (2020). *CA's can play a vital role in economic recovery: Experts*. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari <https://thefinancialexpress.com.bd/public/trade/cas-can-play-vital-role-in-economic-recovery-experts-1594475645>
- Yuniar, Nanien. (2021). Memperkuat Upaya Pemulihan Ekonomi Ramah Lingkungan. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari <https://www.antaraneews.com/berita/1974306/memperkuat-upaya-pemulihan-ekonomi-ramah-lingkungan>
- Zulfikar, R. (2019). Perception, Level of Trust and Behavior Of Indonesian Lecturers In Responding" Kampus Merdeka" Policy. *IG Live Talk Show*.